

## BAB IV

### RAGAM BACAAN *QIRA'AT AL-SAB'* DAN PENAFSIRANNYA

#### A. *Farsh Al-HjruF*

Para imam *qira'at* mengartikan *farsh* dengan lafadh atau kalimat yang tersebar dalam al-Qur'an yang diperselisihkan bacaannya. Sedang arti *al-hjruF* dalam ilmu *qira'at* adalah lafad atau kalimat yang dapat dibaca lebih dari satu versi *qira'at* (bacaan). Jadi *Farsh al-hjruF* merupakan kaidah khusus bagi *huruf-huruf* yang mengandung perbedaan bacaan di antara para imam *qira'at* tujuh yang tersebar di berbagai surat dalam al-Qur'an. Kaidah ini menjelaskan perbedaan para imam *qira'at* tujuh dalam membaca lafadh atau kalimat tertentu dalam al-Qur'an di luar *manhaj* (cara, metode) mereka, yakni tidak terkait dengan kaidah *qira'at* tujuh yang telah ditetapkan.

Dalam bab kedua telah dijelaskan bahwa perbedaan *qira'at* terkait dengan dua hal, yaitu: (a) substansi lafadh atau kalimat dan (b) teknik pengucapan lafadh atau kalimat yang menyangkut dialek kebahasaan.<sup>1</sup>

Perbedaan *qira'at* yang terkait dengan substansi lafadh atau kalimat, *pertama* adakalanya dapat mempengaruhi makna lafadh seperti kata ( *يَطْهَرْنَ* ) surat al-Baqarah ayat 222 dapat dibaca *takhfiF* ( *يَطْهَرْنَ* ) yang berarti wanita-wanita yang

---

<sup>1</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at...*, 150

suci dari haidnya dan *tashdiq* ( يَطَهَّرْنَ ) yang berarti mereka yang telah suci dari haidh dan sudah mandi *janabat* (mandi wajib).

*Kedua*, adakalanya tidak berpengaruh terhadap makna kalimat seperti kata ( ان تمسوهن ) surat al-Ahزاب ayat 49 dapat dibaca ( اَنْ تَمَسُوهُنَّ ) dan dibaca ( اَنْ تُمَاسُوهُنَّ ). Kedua bacaan ini mengandung arti sama, yaitu sebelum kamu mencampurinya, yakni menggauli isteri.

Sedangkan perbedaan *qira'at* yang terkait dengan teknis pengucapan lafadh atau kalimat yang menyangkut dialek kebahasaan tidak membawa pengaruh terhadap makna lafadhnya seperti kata ( خَطَوَات ) surat al-Baqarah ayat 168 dapat dibaca dhammah *th*'nya ( خُطَوَاتٍ ) dan ( خَطَوَاتٍ ) sukun *th*'nya yang artinya sama yaitu jejak.

Fokus dalam bab empat ini akan menguraikan tentang beberapa lafadh dan ayat yang memiliki bacaan lebih dari satu macam *qira'at* (*farsh ḥuruʿ*) di kalangan imam *qira'at sab'ah* dengan masing-masing periwayatnya dan mencoba menjelaskan penafsiran terhadap kata-kata dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan bacaan tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih tepat sesuai tujuan, penulis batasi pada contoh-contoh ayat yang perbedaan bacaannya menyangkut substansi lafadh atau kalimat.

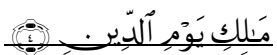
## B. Contoh-contoh *Farsh al-Huruf* dalam al-Qur'an

Dalam pembahasan sub bab ini dijelaskan beberapa *farsh al-huruf* yang terdapat pada beberapa ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat. Berikut uraiannya:

### 1. Ayat Pertama

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-Fatihah Ayat 4	مَا لِكِ يَوْمِ الدِّينِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ	a). Dibaca dengan <i>alif</i> setelah <i>mim</i> oleh 'Asjm dan al-Kisa'i b). Dibaca tanpa <i>alif</i> sesudahnya oleh imam yang lain.

#### a. Ayat dan Terjemahnya

<sup>2</sup> 

Artinya: 4. Pemilik hari Pembalasan.<sup>3</sup>

#### b. *Hijjah Qira'at* dan Penafsirannya

Perbedaan bacaan dalam lafadh yang digarisbawahi tersebut memunculkan dua pemahaman yang berbeda, yaitu:

1. Bila dibaca dengan *alif* setelah *mim* " مَا لِكِ " yaitu dengan memanjangkan *mim* berarti: pemilik, atau yang menguasai. Dasar pemikiran bagi yang membaca demikian adalah berpijak pada kalimat yang terdapat didalam surat

<sup>2</sup> al-Qur-an, 1 (al-Fatihah): 4

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 41

Al-Imran ayat 26 " قل اللهم مالك الملك ", karena kerajaan pasti tunduk dibawah kekuasaan pemiliknya.<sup>4</sup> Pada hari pembalasan, hanya Allah-lah yang berhak atas semua hukum dan ketentuan.

2. Bila dibaca dengan memendekkan mim " مَلِكٍ ", artinya adalah Raja. Bagi yang membaca demikian, berpendapat bahwa kata "Raja" dinilai lebih spesifik dan terkesan lebih mulia, dikarenakan terkadang ada pemilik tapi tidak menjadi raja, dan tidak ada yang dikatakan sebagai raja kecuali pasti menguasainya.<sup>5</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dalam tafsirnya, al-Mishbah.

Ia juga secara luas memaparkan perbedaan qiraat serta penafsirannya. Berikut ini kutipan langsungnya:

Ada dua bacaan populer menyangkut ayat ini yaitu (مَلِكٍ) *Malik* yang berarti *Raja*, dan (مَالِكٍ) *Malik* yang berarti *pemilik*. Ayat keempat surat ini dapat dibaca dengan kedua bacaan itu, dan keduanya adalah bacaan Nabi saw. Berdasarkan riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya (*mutawatir*).

Kata (مَلِكٍ) *Malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. *Malik* yang biasa diterjemakan dengan *Raja* adalah *yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan* dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.

<sup>4</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hujjah fi al-Qira'at al-Sab'* (Beirut: Muassasah al-Risakah, 2000), 62

<sup>5</sup> Ibid

Seorang Pemilik, belum tentu seorang Raja. Disisi lain kepemilikan seorang Raja biasanya melebihi kepemilikan yang bukan Raja. Disamping itu ada raja yang wewenangnya lebih rendah dari pemilik kekuasaan yang lain. Raja dalam satu negara demokarasi boleh jadi hanya lambang, sedang kekuasaan dilimpahkan oleh rakyat kepada pemerintah yang dipimpin oleh seorang eksekutif atau perdana menteri.<sup>6</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Allah SWT. adalah Raja dan sekaligus adalah pemilik mutlak, yang artinya tidak ada kekuasaan selain kekuasaan-Nya pada Hari Pembalasan.<sup>7</sup> Hal tersebut merujuk firman Allah SWT. dalam surat Aki 'Imraan ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءٍ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءٍ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾<sup>8</sup>

Artinya: 26. Katakanlah: "Wahai Tuhan pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kepemilikan Allah SWT. dan kepemilikan manusia / makhluk adalah sangat berbeda. Hal tersebut disebabkan Allah SWT. memiliki wewenang penuh terhadap semua makhluknya, sedangkan manusia wewenang kepemilikannya sangat terbatas. Digambarkan, bila seseorang memiliki pembantu yang berhak untuk ia suruh dan atur, namun apakah ia berwenang untuk mengatur hatinya? Sedangkan bila seseorang memiliki benda, ia

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.1., 42

<sup>7</sup> Ibid., 43

<sup>8</sup> Al-Qur-aa, 3 (Aki 'Imraa): 26

pun tidak berwenang sepenuhnya karena manusia akan diminta bertanggungjawab atas segala sesuatu perbuatan dan segala yang dimilikinya. Berbeda dengan Allah SWT. yang tidak dituntut apapun, hal tersebut ditegaskan dalam ayat berikut:

9 لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: 23. Dia (Allah) tidak dituntut mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan-Nya sedang mereka (manusia) dituntut.

Penafsiran dan keterangan M. Quraish Shihab diatas mengindikasikan bahwa beliau menggunakan perbedaan qira'at yang ada untuk menafsirkan makna lafadz terkait, sehingga *wajh al-qira'at* yang satu menjelaskan *wajh al-qira'at* yang lain, meskipun beliau tidak menyandarkan dan menyebutkan imam *qira'at* dari masing-masing macam bacaan.

## 2. Ayat kedua

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-Baqarah Ayat 222	يَطْهَرْنَ يَطْهَرْنَ	a). Dibaca <i>tashdiq</i> oleh Shu'bah dan Hamzah dan 'Ali al-Kisa'i b). Dibaca <i>takhfiq</i> oleh imam yang lain

### a. Ayat dan Terjemahnya

<sup>9</sup> al-Qur-aa, 21 (Al-Anbiya): 23

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ  
 فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ <sup>ط</sup> 10

Artinya: 222. Mereka bertanya kepadamu tentang *mahj@* Katakanlah: "ia adalah gangguan". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah amat bersuci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri.<sup>11</sup>

#### b. *Hujjah Qira'at* dan Penafsirannya

Kata *يَطْهَرْنَ* ini dibaca (takhfi@) juga dapat dibaca *يَطْهَرْنَ* (tashdi@).

Dasar bagi yang membaca dengan takhfi@ adalah karena darah haid tersebut bukan merupakan kehendak atau perbuatannya, maka yang dimaksud disini adalah sampai darahnya berhenti. Adapun dasar bagi yang membaca dengan tashdi@ adalah karena sesuai dengan lafadz sesudahnya, yaitu *فإذا تطهرن*.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dari dua qira'at itu bisa diambil dua kesimpulan hukum, yaitu:

- (a) Dibaca *takhfi@* berarti suami boleh berhubungan seks dengan isterinya sesudah darah haid berhenti. Diantara yang berpendapat demikian adalah Mujahid dan 'Ikrimah.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> al-Qur-an, 2 (al-Baqarah): 222

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol.1., 478

<sup>12</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hujjah*...., 96

<sup>13</sup> Abu-Ja'far Ibn Jari@al-T@bari, *Tafsi@al-T@bari*@jil.2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.3, 1999) 397

(b) Dibaca *tashdiq* berarti suami boleh menggauli isterinya setelah terputus darah haid dan telah bersuci (mandi *janabah*). Hanya saja terjadi perbedaan terhadap maksud bersuci, yaitu: 1. Mandi *janabah*. 2. Wudhu. 3. Membasuh kemaluan saja.<sup>14</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada contoh yang kedua ini, M. Quraish Shihab juga memaparkan penjelasannya terkait perbedaan qira'at yang ada dalam ayat diatas, berikut ini kutipan langsungnya:

Ada dua bacaan yang diperkenalkan dalam ayat ini, (يَطْهَرْنَ) *yathurna* dan (يَتَطَهَّرْنَ) *yataṭṭahharna*; yang pertama berarti suci, yakni berhenti haidnya; dan yang kedua berarti *amat suci*, yakni mandi setelah haidnya berhenti. Tentu saja yang kedua lebih ketat dari yang pertama, dan agaknya ini lebih baik dan memang lebih suci. Apabila mereka telah suci (bersuci), maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu.<sup>15</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, tampak bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan lafadz يَطْهَرْنَ dengan lafadz يَتَطَهَّرْنَ, beliau menggunakan perbedaan qira'at tersebut untuk menafsirkan qira'at yang lain. Lafadz يَتَطَهَّرْنَ adalah bentuk asli dari lafadz يَطْهَرْنَ, namun karena alasan dekatnya *makhraj* (tempat keluar huruf hijaiyah) huruf ta dan ṭa ( ت dan ط ) maka cara membacanya adalah يَطْهَرْنَ.

<sup>14</sup> Al-Tābari, *Tafsir al-Tābari* jil.2., 398

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.1., 479



## 3. Ayat ketiga

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-Nisa' Ayat 25	فَإِذَا أَحْصَنَ فَإِذَا أَحْصِنَ	a). Dibaca fatḥhah <i>hamzah</i> -nya oleh Shu'bah, Hamzah dan 'Ali@l-Kisa'i b). Dibaca ḍammah <i>hamzah</i> -nya oleh imam yang lain.

## a. Ayat dan Terjemahnya

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ مُحْصَنَاتٍ غَيْرٍ مُّسْفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتٍ أَخْدَانٍ ۗ فَإِذَا أُحْصِنْنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۗ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝١٦

Artinya: 25. Dan Barang siapa di antara kamu yang tidak cukup mampu untuk menikahi wanita-wanita merdeka yang mukminah, maka wanita mukminah dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain, karena itu nikahilah mereka dengan seizin keluarga (tuan) mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, dan dalam keadaan mereka memelihara kesucian diri bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri mereka (dengan kawin) kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh siksa yang atas wanita-wanita merdeka yang telah bersuami. Itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> al-Qur-an, 4 (al-Nisa'): 25

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.2., 406

### b. *Hujjah Qira'at* dan Penafsirannya

Lafadz yang bergarisbawah tersebut dapat dibaca dua macam, yaitu:

- 1) أَحْصَنَ , dibaca fatḥhah *hamzah*-nya. Menurut beberapa mufassir seperti Ibn Mas'ud dan al-Sha'bi, bila dibaca demikian maka artinya adalah masuk Islam.
- 2) أُحْصِنَ , dibaca ḍammah *hamzah*-nya. Menurut Ibn 'Abbas, bila dibaca demikian maka maksudnya adalah menikah.<sup>18</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab tidak menjelaskan penafsiran yang lafadz yang ditemukan memiliki perbedaan qira'at, yaitu أَحْصَنَ dan أُحْصِنَ . Namun merujuk kepada terjemah yang telah beliau sampaikan diatas, tampak bahwa beliau menggunakan lafadz أُحْصِنَ sehingga arti menjaga diri pada ayat tersebut adalah dengan menikah.

#### 4. Ayat keempat

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-Maidah Ayat 6	وَأَرْجُلِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ	a). Dibaca <i>nashb lam</i> -nya oleh Nafi', Ibn Amir, al-Kisa'i dan Hāfs b). Dibaca <i>majrus lam</i> -nya oleh imam yang

<sup>18</sup> al-Tābari, *Tafsir al-Tābari* jil.4., 24-26

		lain.
--	--	-------

### a. Ayat dan Terjemahnya

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: 6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu telah akan mengerjakan shalat maka basuhlah muka kamu dan tangan kamu sampai dengan siku, dan sapulah kepala kamu dan kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak untuk menjadikan atas kamu sedikit kesulitan pun tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kamu, supaya kamu bersyukur.<sup>20</sup>

### b. *Hijjah Qira'at* dan Penafsirannya

Lafadz **وَأَرْجُلَكُمْ** dapat dibaca dua macam, yaitu:

- 1) Dibaca **وَأَرْجُلَكُمْ** (fathah huruf *lam*-nya) berarti mengikuti (*'atf*) pada kalimat **فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ** yang berarti kaki harus dibasuh

<sup>19</sup> al-Qur-an, 5 (al-Maidah): 6

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.3., 33.

sebagaimana membasuh wajah dan tangan ketika berwudhu. Dasar bagi yang membaca demikian adalah bahwa kalimat tersebut dibatasi perintahnya maka memilih *'atḥf* kepada kalimat yang dibatasi *وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ* adalah lebih tepat.<sup>21</sup> Ibn 'Abbas, Mujahid dan al-Dāḥḥak adalah diantara yang sepakat dengan makna demikian.<sup>22</sup>

- 2) Dibaca *وَأَرْجُلِكُمْ* (kasrah huruf *lam*-nya) berarti mengikuti (*'atḥf*) kalimat *وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ* yang berarti kaki cukup diusap sebagaimana mengusap kepala. Dasar bagi yang membaca demikian adalah berkeyakinan bahwa Allah swt. menurunkan dalam al-Qur'an hukum mengusap kepala dan kaki, namun kemudian sunah mengajarkan membasuh.<sup>23</sup> Rasulullah saw. telah menjelaskan, bahwa kaki cukup diusap bagi pemakai sepatu (*al-khuff*), dan kaki wajib dibasuh bagi yang tidak bersepatu.

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab, menjelaskan lafadz diatas dengan memaparkan perbedaan qira'at yang ada. Berikut adalah kutipannya:

Firman-Nya: (وَأَرْجُلِكُمْ) *wa arjulakum*, ada juga yang membaca *wa arjulikum*. Perbedaan bacaan ini menimbulkan perbedaan pendapat tentang hukum berwudhu menyangkut kaki. Yang membaca (وَأَرْجُلِكُمْ) *wa arjulakum* menghubungkan dengan kata (وَجُوهَكُمْ) *wujuhakum / wajah kamu*, dan karena wajah harus dibasuh, maka kakipun harus dibasuh. Diatas telah dikemukakan apa yang dimaksud dengan kata basuh. Ini adalah pendapat

<sup>21</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah...*, 129

<sup>22</sup> Al-Tābari, *Tafsir al-Tābari* jil.4., 467-469

<sup>23</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah.....*, 129

mayoritas ulama. Yang membaca *wa arjulikum* mengaitkannya dengan kata ( برؤسكم ) *bi ru'usikum* / *dengan kepala kamu*, dan karena kepala disapu, yakni tidak harus dibasuh dan dicuci, maka cukup disapu dengan air walau hanya sedikit air. Persoalan secara panjang lebar yang dibahas oleh para ulama dapat dirujuk dalam bahasan-bahasan fiqh (hukum Islam).<sup>24</sup>

Dalam penafsirannya kali ini, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang perbedaan penafsiran yang terjadi karena perbedaan *qira'at*. Namun ia tidak menjelaskan *wajh al-qira'at* tersebut disandar kepada siapa, hanya menjelaskan konsekuensi perbedaan tersebut terhadap penafsiran. Dalam menerjemahkan ayat diatas, beliau menulis apa adanya (dan kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki) tanpa memberikan terjemah tambahan atau *tarjamah tafsiriyyah* dan baru kemudian menjelaskan kedudukannya pada penafsiran. Hal tersebut berbeda dengan terjemah yang ada pada surat al-Nisa' ayat 25 sebelumnya.

#### 5. Ayat kelima

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-An'am Ayat 57	يَقْضِي يَقْضِي	a). Dibaca dengan huruf <i>ṣād</i> oleh Ibn Katsir dan Nafi' dan Ashim. b). Dibaca dengan huruf <i>dhaḥ</i> oleh imam yang lain.

#### a. Ayat dan Terjemahnya

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.3., 36

لِلَّهِ إِلَّا الْحُكْمُ إِنَّ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ مَا عِنْدِي مَا بِهِ وَكَذَّبْتُمْ رَبِّي مِّنْ بَيِّنَةٍ عَلَيَّ إِنِّي قُلٌّ  
 25 الْفَاصِلِينَ خَيْرٌ وَهُوَ الْحَقُّ يَقْضُ

Artinya: 57. Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas sesuatu yang sangat nyata dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. tidak terdapat disisiku apa yang kamu tuntutan supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".<sup>26</sup>

### b. *Hujjah Qira'at* dan Penafsirannya

Lafadh yang bergaris bawah tersebut dapat dibaca dengan dua macam, yaitu:

- 1) Dibaca dengan huruf *shadd* ( يَقْضُ ) dengan mengambil dalil dalam ayat yang lain, *فأقصص القصص* <sup>27</sup>, dan ayat *نحن نقص عليك أحسن القصص* <sup>28</sup>, karena menganggap kalimat tersebut bukan bermaksud keputusan atau ketetapan.
- 2) Dibaca dengan *dhamma* ( يَقْضِي ) dengan mengambil dalil kalimat diakhir ayat *وهو خير الفاصلين*, karena hukum dan ketentuan harus didasari dengan

<sup>25</sup> al-Qur-an, 6 (Al-An'am): 57

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.4., 122

<sup>27</sup> al-Qur-an, 12 (Yusuf): 3

<sup>28</sup> al-Qur-an, 7 (Al-A'raf): 176

keputusan ( القضاء ).<sup>29</sup> Pendapat ini diantaranya disampaikan dan didukung oleh al-Tābari.<sup>30</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat ke-57 surat al-An'am ini, M. Quraish Shihab tidak memaparkan perbedaan qira'at yang terdapat pada lafadz **يُقْضَى**, namun beliau memberikan penafsiran sebagaimana berikut ini:

Dia menerangkan yang sebenarnya yakni Dia yang menetapkan dan menentukan kadar dan waktu segala sesuatu termasuk percepatan atau penundaan siksa, atau Dia yang melerai dan menyelesaikan perselisihan dengan keputusan-Nya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.<sup>31</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, menunjukkan dengan jelas bahwa M. Quraish Shihab menjelaskan makna **يُقْضَى** (qira'at pertama) dengan kata **يَقْضِي** (qira'at kedua). Namun beliau tidak memberikan keterangan lebih mengenai perbedaan qira'at tersebut.

### 6. Ayat keenam

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-Qasas} Ayat 48	سِحْرَان سَاحِرَان	a). Dibaca sukun ḥā'nya oleh 'Asjm, Hamzah dan 'Aki al-Kisa'i b). Dibaca kasrah ḥā'nya oleh imam yang lain.

<sup>29</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah*...., 140-141

<sup>30</sup> al-Tābari, *Tafsir al-Tābari* jil.5., 209-210

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.4., 122

### a. Ayat dan Terjemahnya

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ  
 مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَافِرُونَ ﴿٤٨﴾<sup>32</sup>

Artinya: 48. Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?". Padahal bukankah mereka telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu. Mereka telah berkata: "dua sihir saling kuat-menguatkan". Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami menyangkut keduanya adalah orang-orang kafir".<sup>33</sup>

### b. *Hijjah Qira'at* dan Penafsirannya

Lafadz bergaris bawah tersebut dapat dibaca dengan dua macam, yaitu:

- 1) Dibaca sukun ḥānya ( سحران ), bila dibaca demikian maka yang dimaksud lafadz ini menurut Ibn 'Abbas adalah Taurat dan al-Qur'aṅ. Sedangkan menurut Mujahid adalah Taurat dan Injil. Dan al-Dāḥḥak berpendapat al-Qur'aṅ dan Injil.
- 2) Dibaca kasrah ḥānya ( ساحران ), bila dibaca demikian maka yang dimaksud lafadz ini menurut Ibn 'Abbas adalah Musa as. dan Muhammad saw. Sedangkan menurut Mujahid adalah Musa dan Haḥuṅ. Dan pendapat yang lain mengatakan adalah 'Isa dan Muhammad saw.<sup>34</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

<sup>32</sup> al-Qur-aṅ, 28 (Qashs): 48

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.10., 361

<sup>34</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah*....., 278; Al-Tḥabari, *Tafsir al-Tḥabari*@il.10., 80



Seperti pada terjemahan sebelumnya, M. Quraish Shihab memberikan ruang pemahaman yang seluas-luasnya, terjemahannya yang lugas " Mereka telah berkata: "dua sihir saling kuat-menguatkan", membuka peluang untuk penafsiran selanjutnya. Berikut ini penafsirannya:

*Mereka yakni kaum musyrikin Mekah itu telah berkata: "Dua macam sihir yakni sihirnya Musa>dan sihirnya Muhammad saling kuat menguatkan dan saling benar membenarkan." Dan mereka juga berkata: "Sesungguhnya kami menyangkut keduanya yakni Muhammad dan Musa>adalah orang kafir yakni benar-benar tidak mempercayai dan menolak segala penyampaiannya, bahkan menolak adanya apa yang dinamai para nabi."<sup>35</sup>*

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa lafadz سحران juga dapat dibaca ساحران yang artinya adalah penyihir. Berdasarkan penafsiran diatas, tampak bahwa beliau lebih memilih penggunaan lafadz سحران dengan makna "apapun yang ditampilkan oleh Musa>dan Muhammad" tidak terbatas pada kitab Taurat dan Al-Qur'an saja, tapi semua mukjizat.

#### 7. Ayat ketujuh

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat Yasi@ Ayat 9	سَدًّا سُدًّا	a). Dibaca fathah huruf <i>si@</i> nya oleh H{afs} dan Hamzah dan 'Aki al-Kisa'i b). Dibaca dhammah <i>si@</i> nya oleh imam yang lain.

#### a. Ayat dan Terjemahnya

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.10., 362

36 ﴿وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ﴾

Artinya: 9. Dan Kami mengadakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding, dan Kami menutupi mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.<sup>37</sup>

#### b. *Hijjah Qira'at* dan Penafsirannya

Lafadh bergaris bawah tersebut dapat dibaca dengan dua macam, yaitu:

Dibaca fathḥah *si*-nya (سَدًّا) dan dibaca ḍammah *si*-nya (سُدًّا). Bila dibaca fathḥah maka dapat bermakna dinding atau penutup yang menghalangi seseorang dari sesuatu, dan bila dibaca ḍammah maka bisa bermakna penghalang dari sumber mata air. Sedangkan menurut riwayat dari Abu'Ubaidah, bahwa bila dibaca fathḥah maka bermakna penghalang yang dibuat oleh manusia, sedangkan bila dibaca ḍammah maka bermakna penghalang yang diciptakan oleh Allah swt., pendapat ini juga dipakai oleh al-Tābari.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Ibrahim ibn al-Siri maknanya sama.<sup>39</sup>

#### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab tidak menjelaskan lebih detail tentang perbedaan *qira'at* yang terdapat dalam lafadz سَدًّا. Beliau menganggap kedua lafadh tersebut dengan semakna, yaitu dinding. Berikut penafsiran beliau:

*Dan Kami juga –karena keengganan mereka memperhatikan ayat-ayat Kami – bagaikan mengadakan di hadapan mereka dinding penghalang dan di*

<sup>36</sup> al-Qur-an, 36 (Yasi): 9

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.11., 508

<sup>38</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah*..., 231; Al-Tābari, *Tafsir al-Tābari* jil.10., 427


<sup>39</sup> Ibrahim ibn al-Siri *Ma'ani al-Qur'an wa Irbahu*, juz.4 (Kairo: Dar al-Hādith, 2004), 211

*belakang mereka dinding pula, dan Kami menutupi mata mereka sehingga walaupun dinding itu tidak ada, mereka tetap tidak dapat melihat dan tidak juga dapat melangkah menembus dinding pemisah itu.*<sup>40</sup>

## 8. Ayat kedelapan

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat	فَعَزَّزْنَا	a). Dibaca <i>takhfi'za'</i> pertama oleh Shu'bah.
Yasi' ayat	فَعَزَّزْنَا	b). Dibaca <i>tashdi' za'</i> nya oleh imam yang
14		lain.

### a. Ayat dan Terjemahnya

41  إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ

Artinya: 14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang; lalu mereka mendustakan keduanya; Maka Kami kuatkan dengan yang ketiga, lalu mereka berkata: "Sesungguhnya Kami kepada kamu adalah utusan-utusan".<sup>42</sup>

### b. *Hijjah Qira'at* dan Penafsirannya

Lafadh bergaris bawah tersebut dapat dibaca dengan dua macam, yaitu:

Dibaca *takhfi'za'* (فَعَزَّزْنَا) yang berarti mengalahkan dan dibaca *tashdi'* (فَعَزَّزْنَا)

) yang menurut Mujahid bermakna menguatkan atau menambah.<sup>43</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.11., 509

<sup>41</sup> al-Qur-an, 36 (Yasi'): 14

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.11., 517

<sup>43</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah*....., 288; Al-Tābari, *Tafsir al-Tābari* jil.10., 431

Pada surat Yasi@ ayat 14 ini, M. Quraish Shihab tidak memberikan keterangan apapun terkait perbedaan *qira'at*. Menurutnya, kata (عَزَزْنَا) 'azzazna> terambil dari kata (عَزَّ) 'azza dan (يَعِزُّ) ya'azzu yang berarti *menguatkan* dan *mengukuhkan*. Berikut ini penafsirannya:

Yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan agar mereka saling menguatkan, lalu tanpa lama dan banyak berpikir mereka mendustakan keduanya; maka segera pula Kami kuatkan kedua utusan terdahulu dengan utusan yang ketiga, lalu mereka bertiga bersama-sama berkata: "sesungguhnya kami kepada kamu secara khusus adalah utusan-utusan Allah swt."<sup>44</sup>

## 9. Ayat kesembilan

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-Mudaththir Ayat 5	وَالرُّجْزَ وَالرُّجْزَ	a). Dibaca <i>dhammah ra&gt;</i> nya oleh Hâfs) b). Dibaca <i>kasrah ra&gt;</i> nya oleh imam yang lain.

### a. Ayat dan Terjemahnya

45 وَالرُّجْزَ فَاهْرُجْ

Artinya: 5. Dan dosa maka tinggalkanlah.<sup>46</sup>

### b. *Hijjah Qira'at* dan Penafsirannya

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.11., 518

<sup>45</sup> al-Qur-aa, 74 (Al-Mudaththir): 5

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.14., 556

Lafadh bergaris bawah tersebut dapat dibaca dengan dua macam, yaitu: Dibaca dhammah *ra*'nya ( وَالرُّجْزَ ) menurut Ibn 'Abbas, Mujahid dan 'Ikrimah dapat bermakna berhala atau sesembahan. Dan dibaca kasrah *ra*'nya ( وَالرُّجْزَ ) menurut al-Dāḥḥak dapat memiliki makna maksiat atau dosa.<sup>47</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

Dan dosa yakni menyembah berhala betapapun hebat ataupun banyaknya orang yang menyembahnya maka tinggalkanlah.<sup>48</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan perbedaan bacaan *qira'at* pada lafadh وَالرُّجْزَ , yaitu boleh dibaca dhamah atau kasrah huruf *ra*'-nya. Menurutnya, sebagian ulama yang tidak membedakan makna keduanya memahami dengan makna "dosa", sedangkan yang membedakannya, menyatakan bahwa *al-rujz* berarti berhala. Lebih jauh lagi, para ahli bahasa berkata bahwa huruf *za'* ( ز ) pada kata ini dapat dibaca dengan *si* ( س ) dan dengan demikian kata *الرُّجْزَ* sama pengertiannya dengan *الرِّجْسَ* (al-rijs / dosa).<sup>49</sup> Berdasarkan keterangan ini, tampak bahwa beliau menggunakan perbedaan bacaan *qira'at* untuk menafsirkan makna ayat. Atau beliau termasuk mengikuti pendapat yang menganggap sama pengertian keduanya.

## 10. Ayat kesepuluh

<sup>47</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah*....., 355; Al-Tābari, *Tafsir al-Tābari* jil.12., 300-301

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.14., 556

<sup>49</sup> Ibid

AYAT	QIRA'AT	KETERANGAN
Surat al-Buruġ Ayat 15	<p>ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ</p>	<p>a). Dibaca <i>majrus daṭ</i>-nya oleh Hamzah dan 'Aki al-Kisa'i b). Dibaca <i>rafa' daṭ</i>-nya oleh imam yang lain.</p>

### a. Ayat dan Terjemahnya

50 ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ

Artinya: 15. Pemilik 'Arsh lagi Maha mulia.<sup>51</sup>

### b. *Hijjah Qira'at* dan Penafsirannya

Lafadz bergaris bawah tersebut dapat dibaca dengan dua macam, yaitu:

1). Dibaca *kasrah* huruf *daṭ*-nya ( ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ ) yang berarti '*atḥf*' pada kata

الْعَرْشِ

2). Dibaca *dhammah* huruf *daṭ*-nya ( ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ ) yang berarti menjadi

*khavar* lain setelah *khavar*-nya kalimat وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ ayat 19.<sup>52</sup>

### c. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

<sup>50</sup> al-Qur-an, 85 (Al-Buruġ): 15

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.15., 160

<sup>52</sup> Imam ibn Khalawaih, *Al-Hijjah*...., 367

Pada ayat ini M. Quraish Shihab tidak menjelaskan perbedaan qira'at yang ada, dan telah tampak pada terjemahan beliau diatas bahwa beliau menyepakati dan menggunakan bacaan *دُوَالْعَرْشِ الْمَجِيدُ*, hal tersebut ditegaskan kembali dalam penafsirannya: "Dialah *Pemilik 'Arsy lagi Dia Maha Mulia*".<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.15., 161